

Tarekat Shafawiyah dalam Membangun Kerajaan Shafawi di Persia

Mawaddah Warahmah¹, Yasnel², Bisri³

¹Pasca Sarjana UIN SUSKA RIAU, Indonesia

²³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: mawaddhw@gmail.com

Received: 5 Oktober 2023; Accepted 9 April 2025; Published 12 September 2024

Ed 2024; 5 (1): 56-70

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sejarah lahirnya Kerajaan Shafawi dan hubungannya dengan Tarekat Shafawiyah, dan untuk mengetahui bagaimana peran Tarekat Shafawiyah dalam membangun Kerajaan Shafawi di Persia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis. Metode ini merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah pada masa lampau dengan cara menemukan sumber, mengkritik sumber, menganalisis sumber, dan historiografi. Sedangkan untuk mendapatkan data penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan. Setelah diadakan penelitian, maka ditemukan fakta bahwa Kerajaan Shafawi adalah sebuah kerajaan Islam yang berideologi Syiah yang didirikan oleh Ismail bin Haidar (Syah Ismail) di Persia. Kerajaan ini termasuk salah satu dari tiga kerajaan besar Islam pada abad ke-16 M setelah kerajaan Turki Usmani dan kerajaan Mughal di India. Awalnya kerajaan Shafawi berasal dari gerakan tarekat yang dibawa oleh Shafi Al-Dhin Ishak al-Ardabilly (1252-1334 M). Pada mulanya gerakan tarekat Shafawiyah bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar pada agama, kemudian selanjutnya beralih pula kepada memerangi golongan yang disebut ahli bid'ah. Namun, setelah gerakan tarekat ini terjun dalam lapangan politik, haluannya berubah yaitu menyatukan seluruh kekuasaan yang ada di Persia kepada tangannya. Hal ini terwujud setelah Syah Ismail I berhasil mengalahkan Ak Koyunlu dan sekaligus memproklamasikan berdirinya Kerajaan Shafawi dan menjadikan Syiah sebagai agama resmi negara. Peran kesejahteraan Dinasti Shafawi begitu besar, hal ini dapat dilihat dari sisi kemajaun dan kejayaannya. Sebagai salah satu dari tiga kerajaan besar, Dinasti Shafawiyah mencapai puncak kemajuan yang cukup berarti dalam berbagai bidang, baik dibidang politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, arsitektur, kesenian, maupun dalam bidang tarekat.

Kata kunci: tarekat shafawiyah; kerajaan shafawi; Persia

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the history of the birth of the Shafavid Empire and its relationship with the Shafavid Order, and to find out the role of the Shafavid Order in building the Shafavid Empire in Persia. To achieve these goals, in this study the authors use the historical method. This method is one way to solve problems in the past by finding sources, criticizing sources, analyzing sources, and historiography. Meanwhile, to get the data the author uses library research, namely by studying books related to the topic of discussion. After conducting research, it was found that the Shafawi Kingdom was an Islamic empire with a Shia ideology founded by Ismail bin Haidar (Shah Ismail) in Persia. This kingdom was one of the three major Islamic empires in the

16th century AD after the Ottoman Empire and the Mughal empire in India. Initially the Shafawi kingdom came from the tarekat movement brought by Shafi Al-Dhin Ishak al-Ardabili (1252-1334 AD). At first the movement of the Shafawiyah order was aimed at fighting people who denied religion, then later it turned to fighting groups called bid'ah experts. However, after the tarekat movement entered the political field, its direction changed, namely to unite all the existing power in Persia into his hands. This was realized after Shah Ismail I succeeded in defeating Ak Koyunlu and at the same time proclaimed the establishment of the Shafawi Kingdom and made Shia the official state religion. The role of the welfare of the Shafawi dynasty was so great, this can be seen from the side of its progress and glory. As one of the three major kingdoms, the Shafawiyah dynasty reached a peak of significant progress in various fields, both in politics, science, economics, architecture, art, and in the field of tarekat.

Keyword: shafawiyah congregation; the kingdom of the shafavids; Persian

Copyright © 2024, Journal of Education and Teaching
DOI: 10.24014/jete.v%vi%i.24058

PENDAHULUAN

Setelah khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh pada tahun 1258 M akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Menurut Yatim (2010), wilayah kekuasaan tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil, seperti Daulah Fatimiyah di Afrika Utara, Daulah Umayyah di Andalusia, Daulah Samaniyah di Bukhara, Daulah Indrisiyah di Magribi (Maroko), Daulah Thuluniyah di Mesir dan Syam, Daulah Hamdaniyah di Irak, Daulah Syafariyah di Afghanistan dan India, serta daulah-daulah kecil lainnya yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Kekuatan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu Usmani di Turki, Mughal di India, dan kerajaan Shafawi di Persia.

Munawiyah (2010) menjelaskan bahwa kerajaan Shafawi memerintah pada tahun 1501-1722 M, dan berhasil memajukan kembali dunia Islam setelah serangan bangsa mongol ke Baghdad, walaupun kemajuan tersebut tidak sebanding dengan berbagai perkembangan peradaban yang pernah dicapai umat Islam pada masa Dinasti Umawiyah di Spanyol dan Abbasiyah di Baghdad, khususnya di bidang ilmu pengetahuan. Namun dalam perkembangan pemikiran keagamaan, kerajaan Shafawi telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu agama Islam dalam sejarah Islam sampai saat ini. Bahkan Shafawi adalah kerajaan yang telah meletakkan dasar-dasar ideologi Syiah pada negara yang menjadi dasar pengembangan Syiah di Iran sekarang ini.

Awalnya kerajaan Shafawi adalah sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, yang diambil dari nama pendirinya yaitu Shafi Al-Din (1252-1334 M), dan nama Shafawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan sebuah kerajaan, yaitu kerajaan Shafawi, Amin (2014).

Pada mulanya gerakan tarekat Shafawiyah bertujuan memerangi orang-orang yang ingkar pada agama, kemudian selanjutnya beralih pula pada memerangi golongan-golongan yang disebut ahli bid'ah. Dari sinilah Shafi Al-Din mulai mengubah bentuk tarekat yang

dipimpinnya dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal berubah menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, Syiria, dan Anatolia, Yatim (2010).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis*. Menurut Abdurrahman (1999), metode ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa- peristiwa masa lampau secara historis. Metode historis memerlukan empat langkah dalam penulisan dan pengolahan data. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)

Menurut Mardali (2004), pengumpulan sumber yaitu pencarian dan pengumpulan sumber data baik dengan sumber primer maupun sumber sekunder. Pengumpulan sumber data penulisan Skripsi ini menggunakan sumber-sumber sekunder dengan telaah *library research* (penggunaan bahan-bahan dokumen tertulis seperti buku-buku, majalah, catatan-catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya).

2. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Setelah sumber-sumber data tersebut terkumpul, penulis akan mengklasifikasikan keotentikan dan kredibilitas sebuah sumber data. Otentik dalam memilih mana sumber asli dan benar, sedangkan kredibilitas dalam arti penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber yang ada agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan informasi mengenai Peran Tarekat Shafawiyah dalam membangun Kerajaan Shafawi di Persia.

3. Analisis Sumber (*Interpretasi*)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis itu berarti menguraikan. Pada tahap ini penulis menafsirkan atau menganalisis sumber-sumber yang telah terhimpun agar melahirkan sejumlah fakta yang relevan dan mendekati objektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Keterampilan Analisis Hukum

Persia dalam Konteks Sejarah

Sejarah Iran (Persia) telah dimulai sejak kira-kira 5000 tahun yang lalu. Sejarah pun bergulir. Pada masa-masa berikutnya, invasi dan kolonisasi terjadi di Iran karena wilayah Iran berada di persilangan strategis di daerah Timut Tengah, Asia Barat Daya. Peradaban awal negara Iran adalah peradaban kaum Elarnit, yang telah bermukim di daerah Barat Daya Iran sejak tahun 3000 SM.

Persia merupakan salah satu kerajaan adikuasa disamping imperium Romawi, dengan letak geografisnya mengapit Syam (Syiria) dan semenanjung Arabia. Sebelah barat berbatasan langsung dengan teluk Arab yang letaknya memanjang atau membujur, bersambung dengan Mesopotamia, Mosul, Syiria dan sekaligus berbatasan dengan imperium Romawi. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra India atau lautan Hindia. Sebelah timur berbatasan dengan Thabaristan dan Khurasan. Sebelah utara berbatasan dengan laut Kaspia.

Pada tahun 637 M, melalui perang Qadisiyah, imperium Persia jatuh ke tangan kaum muslimin yang waktu itu dipimpin oleh khalifah Umar bin Khattab (634-644). Kemudian pada tahun 641 setelah melalui peperangan Nahavand, seluruh imperium Persia yang waktu itu dipimpin oleh Yazdajird jatuh ke tangan kaum muslimin. Sejak itu, Persia yang menganut agama Zoroaster beralih ke agama Islam. Akhirnya, agama Islam pun bisa berkembang disana.

Sampai tahun 820 M, seluruh wilayah Persia praktis berada dibawah kekuasaan penuh khalifah di Baghdad. Tetapi, sejak tahun 820 pula muncullah dinasti-dinasti kecil maupun besar di berbagai wilayah Persia. Dinasti-dinasti antara lain Dinasti Sasanid (892-999), Gaznawi (999-1037), dan Saljuk (1037- 1157). Pada tahun 1501, muncullah kerajaan Shafawi yang menganut Islam

Syi'ah dua belas imam sebagai agama resmi negara. Yatim (2003) menyebutkan bahwa diantara kota penting pada masa kerajaan Shafawi adalah Isfahan. Kota ini merupakan gabungan dari dua kota sebelumnya, yaitu Jayy (dulunya merupakan ibukota provinsi Persia pada waktu itu), dan kota Yahudiyyah

Setelah ditaklukkan secara politik, bangsa Persia berusaha mempertahankan diri dengan cara menjaga bahasa dan kebudayaan Persia. Meskipun demikian, agama Islam akhirnya dianut oleh banyak orang, yang kemungkinan untuk alasan politik atau sosial-kultural, dan menjadi agama yang dominan di Persia.

Persia pada Abad ke-15

1) Politik

Pada abad ke-13 M Persia dikuasai oleh dua adikuasa lokal, yaitu Ak Koyunlu dan Kara Koyunlu. Kedua penguasa ini masing-masing berkuasa di sebelah barat dan timur Persia. Ak Koyunlu bermazhab Syiah dan Kara Koyunlu bermazhab Sunni. Keduanya saling bermusuhan dan tidak jarang pula terjadi peperangan yang mengakibatkan banyak korban nyawa dari kedua belah pihak.

Pertentangan dan permusuhan antara penguasa Ak Koyunlu dengan Kara Koyunlu bisa dimaklumi karena masing-masing keduanya menganut aliran yang berbeda. Kemudian disamping itu keduanya ingin menjadi penguasa tunggal di seluruh Persia, walaupun kadang-kadang tidak mempunyai alasan yang masuk akal.

Perselisihan, pertentangan dan peperangan antara kedua penguasa tersebut, menjadi gambaran situasi politik yang dominan di Persia pada abad ke-13 hingga pertengahan abad ke-14 M. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kegiatan politik Shafawi, yang ikut meramaikan dan meningkatkan suhu politik di tanah Persia pada waktu itu.

Kerajaan Shafawiyah pada mulanya adalah sebuah gerakan keagamaan yang ditekankan oleh Shafi Al-Din (1252-1334 M). Tetapi kemudian para penerus gerakan ini mengubahnya dengan gerakan politik, kecendrungan memasuki gerakan politik pada kerajaan Shafawi baru mendapat wujud kongkritnya pada masa kepemimpinan Junaid (1447-1460 M). Ikut aktifnya Shafawiyah dalam bidang politik mempertajam konflik antara Junaid dengan penguasa Kara Koyunlu, karena sekaligus telah menjadi saingan politiknya, Yatim (2010).

Dari gerakan-gerakan politik yang disebutkan diatas, jelaslah bahwa kondisi politik Persia pada abad ke-13 hingga memasuki abad ke-14 M menunjukkan ketidak stabilan atau mengalami kekacauan. Semua itu terpengaruh pula pada kehidupan praktis dalam masyarakatnya, sehingga faktor inilah yang menyebabkan terjadinya pertikaian dan peperangan antara mereka yang tiada habis-habisnya.

2) Ekonomi

Berkenaan dengan perekonomian Persia pada abad ke-13 M sebelum kerajaan Safawi berdiri tidak banyak diketahui, karena tidak ada yang khusus membahasnya. Tetapi dapat dipastikan bahwa perekonomiannya berkisar dengan pertanian dan perdagangan yang tidak begitu maju, kawasan Persia ini adalah kawasan yang sangat subur karena dikelilingi oleh teluk Persia dan teluk Arab, maka di daerah ini sangat bagus digunakan untuk pertanian, Syalabi (1983).

Di bidang perdagangan Persia sangat cepat berlangsung dan terkenal, pada zaman Persia kuno telah menjadi pelabuhan perdagangan timur dan barat. Hal itu karena letak teluk Persia yang strategis, yang terletak di garis jalur dagang internasional.

Lebih lanjut lagi, Yatim (2010), Setelah Daulah Shafawiyah berkuasa di Persia dan dengan tercapainya situasi politik yang baik, terutama pada masa pemerintahan Abbas I, maka pertumbuhan dan kemajuan dalam bidang ekonomi menempati tempat yang baik pula, khususnya dalam bidang perdagangan karena bertambah ramai dan berfungsinya pelabuhan teluk Persia sebagai jalur dagang internasional.

Disekitar laut Kaspia, Kerajaan Shafawiyah juga menjalin hubungan dagang dengan Rusia. Selain itu arus perdagangan di darat seluruh Asia. Tetapi melalui kota-kota Kerajaan Shafawiyah seperti Herat, Marw, Nisyafur, Tibriz, Baghdad dan lain-lain. Banyak sekali kapal-kapal asing datang ke Persia pada masa itu juga untuk mencari hasil industri logam, tekstil, dan karpet yang digemari oleh pedagang-pedagang di Nusantara Indonesia pada waktu itu.

3) Sosial dan Budaya

Sebelum Kerajaan Shafawi berdiri, masyarakat Persia berada dalam dua pengaruh yang satu dengan lainnya saling bermusuhan, yaitu dibawah pengaruh kekuasaan Ak Koyunlu (domba putih) dan masyarakat yang berada dibawah penguasa Kara Koyunlu (domba hitam). Kedua penguasa ini sebenarnya berasal dari suku bangsa Turki, tetapi keduanya saling merebut kekuasaan dengan didukung oleh masyarakat Persia yang telah berpihak-pihak (Nurma,1996)

Akibat perebutan kekuasaan Ak Koyunlu dengan Kara Koyunlu di Persia, maka masyarakat Persia yang telah berpihak-pihak dan berkelompok-kelompok itu berada pada posisi yang tidak menguntungkan, saling bermusuhan dan pada gilirannya terseret kedalam kancah perang saudara yang menelan korban, baik jiwa maupun raga.

Walaupun permusuhan dan perang saudara antar masyarakat Persia yang berada dibawah pengaruh dua penguasa tersebut, namun sebagai masyarakat yang mayoritasnya Muslim sejak tentara khalifah Umar bin Khattab menaklukkan kota Madain (ibu kota kerajaan Persia lama), tidak mempengaruhi dalam kewajiban menjalankan syariat Islam. Mereka adalah penganut Syiah yang taat. Hal ini berbeda dengan dua kerajaan besar Islam

lainnya pada waktu itu, yaitu kerajaan Usmani dan kerajaan Mughal di India yang keduanya menganut paham Sunni.

Adapun berkenaan dengan sosial budaya di Persia pada abad ke-13 M merupakan kondisi perkembangan yang tidak menguntungkan, seiring dengan terjadinya peperangan-peperangan antara Ak Koyunlu dan Kara Koyunlu secara berkepanjangan. Peperangan tersebut telah menuntut kerusakan dan kehancuran fisik yang begitu parah. Bangunan-bangunan yang memiliki nilai arsitektur tinggi serta berbagai khazanah intelektual sebagai warisan zaman sebelumnya mengalami kehancuran yang diakibatkan oleh peperangan dan kekuasaan lokal Persia tersebut.

Peranan Tarekat Shafawiyah Dalam Membangun Kerajaan Safawi Di Persia

Dari segi bahasa tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqat* yang artinya jalan, keadaan, aliran dalam garis sesuatu. Secara harfiah Shaliba (1979) mengatakan bahwa tarekat berarti jalan yang terang, lurus, yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat. Selanjutnya pengertian tarekat berbeda-beda menurut tinjauan masing-masing. Dikalangan muhaddisin tarekat digambarkan dalam dua arti yang asasi. Pertama menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (lancar), dan kedua didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Selain itu tarekat juga diartikan dengan sekumpulan cara yang bersifat renungan, dan usaha indrawi yang mengantarkan pada hakikat, atau sesuatu data yang benar.

Tarekat Shafawiyah adalah sebuah tarekat yang dinisbatkan oleh seorang sufi yang bernama Shafi Al-Dhin Ishak. Ia lahir pada tahun 1252 M/650 H, enam tahun sebelum Hulagu Khan menghancurkan Baghdad dan mengakhiri Dinasti Abbasiyah. Ia lahir di kota Ardabil, sebuah kota paling timur di Azerbaijan. Sejak kecil ia sudah menggemari amalan keagamaan dan kehidupan sufistik. Pada usia 25 tahun, ia berguru pada seorang sufi bernama Zahid Tajudin di Jilan selama kurang lebih 25 tahun. Ia mengamalkan suatu amalan yang kelak dikenal sebagai Tarekat Shafawiyah yang berpusat di Ardabil. Ia sendiri kemudian terkenal sebagai sufi besar yang memiliki banyak keramat menurut pengikut-pengikutnya (Thohir, 2009).

Adapun mengenai asal-usul keturunan Shafi Al-Din Ishak Al-Ardabilly ini masih merupakan problematika kontroversial. Menurut sumber dari keluarga Shafawi, Shafi Al-Din Al-Ardabilly adalah keturunan dari Musa Al-Kazhim, imam ketujuh dari Syiah Imamiyah yang dua belas. Oleh karena itu, ia termasuk keturunan Rasulullah SAW. dari garis putrinya, Fatimah. Akan tetapi, menurut pendapat lain Shafi Al-Din adalah seorang penduduk Iran dari Kurdistan yang berbahasa Turki yang dipakai di wilayah Azerbaijan. Ia dianggap beraliran Syiah tetapi juga Sunni yang bermazhab Syafi'iyah, sedangkan penggantinya yang kedua yaitu Khawaja Ali yang merupakan penganut Syiah moderat.

Jika ditinjau dari sisi doktrin ajaran, pendapat yang kontroversial itu ada kemungkinan benarnya. Dalam ajaran Syiah dikenal dengan apa yang disebut *taqiyyah*. Yaitu keharusan menyembunyikan identitas diri sebagai penganut aliran Syiah pada saat yang tidak memungkinkan untuk berterus terang. Dengan demikian, bisa saja Shafi Al-Din seorang Muslim beraliran Syiah yang melakukan *taqiyyah* saat itu karena melihat ketidakmungkinannya untuk berterus terang.

Demikian pula asumsi bahwa ia seorang Muslim Sunni yang bermazhab Syafi'i, karena pendiri mazhab itu disamping sebagai seorang Muslim yang mencintai *ahlul bait*, juga seorang keturunan suku Quraisy yang tidak banyak permusuhannya dengan kaum Syiah.

Dalam realitas politik, praktik *tahlil* yang diamalkan kaum Muslimin Syafi'iah, sebenarnya lebih merupakan warisan doktrin Syiah ketimbang aliran sekte Syafi'iah. Apalagi jika dilihat yang menonjol pada Shafi Al-Din sebagai sufi besar. Bukankah dalam dunia tasawuf, perbedaan aliran Sunni dan Syiah bukanlah merupakan perbedaan yang esensial. Karena dalam sistem tasawuf (tarekat) merupakan titik temu antara tradisi Sunni dan Syiah. Demikian pula antara tasawuf dan sekte Syiah memiliki persamaan asal-usul dan sumber ajaran sehingga konversi mazhab yang terjadi pada pemimpin Shafawi seperti Khawaja Ali bukan merupakan sesuatu yang luar biasa. Kendati demikian, jika melihat epilog penyerbuan Hulagu Khan pada paruh kedua abad XIII M, dimana daerah Azerbaijan termasuk salah satu wilayah yang diwariskan panglima itu kepada anak-anaknya yang pada umumnya belum masuk Islam, kemungkianan Shafi Al-Din sebagai penganut Syiah kurang beralasan. Pada saat itu tidak ada fakta sejarah yang menunjukkan adanya tindakan menekan terhadap kalangan penganut Syiah, baik oleh penguasa ataupun masyarakat Muslim sendiri. Tekanan pada pemimpin Shafawiyah yang bercorak Syiah, baru dilakukan oleh Johansyah, penguasa kerajaan Kara Koyunlu yang bermazhab Syiah pada 1447 M, pada saat Junaid bin Ali (pemimpin Shafawi berikutnya) meninggalkan kota Ardabil karena Junaid telah mengubah Shafawi menjadi suatu gerakan politik (Thohir, 2009).

Sejak Shafi Al-Din mulai memimpin *ribath* dan mendirikan tarekat Shafawiyah pada 1301 M sampai kepada Syah Ismail I memproklamasikan berdirinya kerajaan Shafawi pada 1501 M, telah banyak pengalaman keluarga Shafawi dalam perjuangan menegakkan cita-cita selama dua abad itu. Paling tidak, ada dua tahap perjuangan yang dilalui mereka. *Pertama*, sebagai gerakan keagamaan (kultural) dan *kedua*, sebagai gerakan politik (struktural).

Motivasi Lahirnya Tarekat Safawiyah

Ditilik dari asal-usul kerajaan Shafawi sehingga mengantarkannya kepada puncak kejayaan yang terkenal diantara tiga kerajaan Islam yang besar pada waktu itu (kerajaan Turki Usmani dan kerajaan Mughal), maka dapat dijelaskan bahwa yang memotivasi lahirnya kerajaan Shafawi adalah sebagai berikut:

1. Fase Awal Memasuki Lapangan Politik

Telah dijelaskan bahwa Junaid adalah pemimpin Shafawiyah yang dengan nyata menunjukkan keaktifannya dalam bidang politik disamping kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada fase ini motivasi kegiatan politik yang dilakukan adalah untuk memberantas dan memerangi kemungkaran dan ahli-ahli bid'ah. Motivasi ini sebenarnya telah ditanamkan oleh pendiri dan pengembang tarekat Shafawiyah itu sendiri, yaitu Shafi Al-Din.

Motivasi memerangi kemungkaran dan ahli-ahli bid'ah pada masa selanjutnya oleh penerus Shafawiyah dijadikan dan diteruskan sebagai sebagai issue politik yang paling berarti. Sebab bagaimanapun, atas alasan ini pemimpin-pemimpin Shafawiyah seperti Junaid berhasil menghimpun masa untuk membentuk kekuatan dalam upaya melawan kekuatan Ak Koyunlu.

2. Mengembangkan Paham Syi'ah

Kesetiaan Shafawiyah kepada Syi'ah telah dibuktikan sepanjang abad 15 M, walaupun ada kemungkinan Shafi Al-Din selaku pendiri tarekat ini menganut paham Sunni. Tetapi karena penganutnya secara mayoritas menganut Syi'ah, akhirnya Shafi Al-Din dan pemimpin-pemimpin Shafawiyah juga menunjukkan kecintaan dan simpatinya kepada Syi'ah.

Propaganda yang dilancarkan Junaid di Anatolia terhadap bangsa Turkmen secara gencar itu juga atas landasan paham Syi'ah. Junaid dan penerusnya melakukan propaganda untuk menumbangkan Ak Koyunlu yang beraliran Sunni dan Kara Koyunlu sebagai musuh lamanya pada waktu masih bergabung dengan Ak Koyunlu.

Lebih lanjut lagi, Yatim (2010) mengatakan bahwa berkenaan dengan memperjuangkan cita-cita Syi'ah oleh Shafawiyah dalam keberadaannya di panggung sejarah, terlihat pula dalam perlawanannya terhadap kekuasaan Turki Usmani yang pada waktu itu sedang berada pada masa puncak perkembangannya. Perlawanan itu juga lebih banyak bersifat untuk kepentingan perjuangan Syi'ah, karena Turki Usmani secara resmi adalah penganut paham Sunni.

Besar usaha Daulah Shafawiyah untuk perjuangan Syi'ah di Persia, disamping untuk membendung ajaran-ajaran lain yang semakin tumbuh subur di negeri itu. Seperti Zarathustra (Zoroaster) Mazdak Mini-isme dan lain-lain (Thohir, 1981).

Dari Motivasi pengukuhan ajaran Syi'ah itulah Shafawiyah di Persia yang menganut paham Syi'ah mayoritas penduduknya itu berkembang dan bertahan sampai dua abad lebih, yaitu dari tahun 1501 hingga 1732.

3. Menyatukan Seluruh Kekuasaan di Persia

Seperti telah dijelaskan sebelumnya sebelum daulah Shafawiyah berdiri di Persia, terdapat dua kekuasaan besar, yaitu Ak Koyunlu dan Kara Koyunlu. Keduanya saling bermusuhan dan saling berperang yang tidak bisa dihindari banyak korban jiwa dari kedua belah pihak.

Melihat situasi yang demikian, Junaid sebagai orang yang pertama dari Shafawiyah mengaktifkan diri dalam bidang politik disamping keagamaan, bercita-cita untuk memerangi dan menghancurkan dua kekuasaan besar tersebut walau dalam jangka panjang sekalipun. Cita-cita dan rencana Junaid adalah untuk menyatukan kekuasaan-kekuasaan yang ada di Persia pada waktu itu. Jika dua kekuasaan yang telah tua itu dapat dihancurkan, rencana dan cita-cita inilah yang diteruskan oleh penerusnya terutama Ismail yang berhasil memproklamasikan Shafawiyah sebagai suatu kerajaan Islam di Persia.

Perkembangan Kerajaan Shafawi

Ismail berkuasa selama kurang lebih 23 tahun, yaitu antara tahun 1501 dan 1524 M, pada sepuluh tahun pertama ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Ia dapat menghancurkan sisa-sisa kekuatan Ak Koyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai Provinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan, dan Yazd (1504 M), Diyar Bark (1505-1507 M), Baghdad

dan daerah Barat Daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M), dan Khurasan (1510 M). Hanya dalam waktu sepuluh tahun itu wilayah kekuasaannya sudah meliputi seluruh Persia dan bagian timur Bulan Sabir Subur (*fortile crescent*) (Yatim, 2010).

Tidak sampai disitu, ambisi politik mendorongnya untuk terus mengembangkan sayap menguasai daerah-daerah lainnya, seperti ke Turki Usmani. Namun, Ismail menghadapi musuh yang sangat kuat. Peperangan dengan Turki Usmani terjadi pada tahun 1514 M di Chaldiran dekat Tibriz. Karena keunggulan organisasi militer Kerajaan Usmani, dalam peperangan ini Ismail mengalami kekalahan, malah Turki Usmani dibawah Sultan Salim dapat menduduki Tibriz. Kerajaan Shafawi terselamatkan dengan pulangnya Sultan Usmani ke Turki karena terjadi perpecahan di kalangan militer Turki di negerinya (Hasan, 1989).

Kekalahan tersebut meruntuhkan kebangsaan dan kepercayaan diri Ismail. Akibatnya, kehidupan Ismail I berubah. Ia lebih senang meyendiri, menempuh kehidupan hura-hura dan berburu. Keadaan ini menimbulkan dampak negatif bagi Kerajaan Shafawi, yaitu terjadinya persaingan segitiga antara pimpinan suku-suku Turki, pejabat-pejabat keturunan Persia, dan Qizilbash dalam merebut pengaruh untuk memimpin kerajaan Shafawi.

Rasa permusuhan dengan kerajaan Usmani terus berlangsung sepeninggal Ismail. Peperangan-peperangan antara dua kerajaan besar Islam ini terjadi beberapa kali pada zaman pemerintahan Tashmap I (1524-1576 M), Ismail II (1576-1577 M), dan Muhammad Khudabanda (1577-1587 M). Pada masa tiga raja tersebut, kerajaan Shafawi dalam keadaan lemah. Disamping karena sering terjadi peperangan melawan kerajaan Usmani yang lebih kuat, juga karena sering terjadi pertentangan antar kelompok-kelompok didalam negeri.

Kondisi memprihatinkan ini baru bisa diatasi setelah raja Shafawi yang kelima, Syah Abbas I naik tahta. Ia memerintah dari tahun 1588 sampai dengan 1628 M. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh Syah Abbas I dalam rangka memulihkan kerajaan Shafawi adalah sebagai berikut:

1. Berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash atas kerajaan Shafawi dengan cara membentuk pasukan baru yang anggotanya terdiri dari budak-budak yang berasal dari tawanan perang bangsa Georgia, Armenia, dan Sircassia yang telah ada sejak raja Tahmasp I. Dengan membentuk pasukan baru dan menghilangkan pasukan Qizilbash Sultan Abbas I dapat menggerakkan wibawa pemerintahannya sedaulat mungkin, karena pasukan yang dibentuknya itu adalah orang-orang yang loyal padanya.
2. Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Utsmani. Untuk mewujudkan perjanjian damai ini, Abbbas I terpaksa harus menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia, dan sebagian wilayah Luristan. Sultan Abbas I memandang bahwa perjanjian damai yang dilakukan dengan kerajaan Turki Usmani adalah salah satu strategi yang sangat tepat. Sebab bagaimanapun perlawanan dan usaha giat penguasa Shafawiyah selama berpuluh tahun harus diakui keunggulan kekuatan Turki Usmani. Sultan Abbas sangat menyadari tentang hal ini karena tidaklah mungkin untuk diteruskan permusuhan, sementara pembangunan negara hampir

saja terabaikan. Sebab itulah Sultan Abbas menganggap satu-satunya pilihan adalah berdamai.

3. Abbas I berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar, dan Utsman) dalam khotbah- khotbah Jum'at. Bahkan sebagai jaminan atas syarat-syarat itu ia menyerahkan saudara sepupunya, Haidar Mirza sebagai sandera di Istambul (Yatim, 2010).
4. Pemindahan ibukota kerajaan Shafawi ke Isfahan.

Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I tersebut berhasil membuat kerajaan Shafawi kuat kembali. Setelah itu, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya keluar dengan berusaha merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaannya yang hilang. Pada tahun 1598 M, ia menyerang dan menaklukkan Herat. Dari sana, ia melanjutkan serangan merebut Warm dan Balkh. Setelah kekuatan terbina dengan baik, ia juga berusaha mendapatkan kembali wilayah kekuasaannya dari Turki Usmani.

Rasa permusuhan antara dua kerajaan yang berbeda aliran agama ini memang tidak pernah padam sama sekali. Abbas I mengarahkan serangan- serangannya ke wilayah kekuasaan kerajaan Usmani itu. Pada tahun 1602 M, disaat Turki Usmani berada dibawah Sultan Muhammad III, pasukan Abbas I berhasil menguasai Tibriz, Sirwan, dan Baghdad. Sedangkan kota-kota Nakhchivan, Erivan, dan Tiflis dapat dikuasai tahun 1605-1606 M. Selanjutnya, pada tahun 1622 M pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas.

Masa kekuasaan Abbas I merupakan puncak kejayaan kerajaan Safawi. Secara politik, ia mampu mengatasi berbagai kemelut didalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain pada masa raja-raja sebelumnya.

Seperti dicatat oleh Bosworth (1993) mengenai penguasa-penguasa Daulah Shafawiyah sejak diproklamasikan hingga keruntuhannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ismail I (907 H/1501 M)
- 2) Thahmasp I (930 H/1524 M)
- 3) Ismail II (984 H/1576 M)
- 4) Muhammad Khudabanda (985 H/1578 M)
- 5) Abbas I (996 H/1588 M)
- 6) Shafi I (1038 H/1629 M)
- 7) Abbas II (1052 H/1642 M)
- 8) Sulaiman I (1077H/ 1666 M)
- 9) Husein I (1105 H/ 1694 M)
- 10) Thahmasp II (1135 H/ 1722 M)
- 11) Abbas III (1145 H/ 1732 M)
- 12) Sulaiman II (1163 H/ 1749 M)

- 13) Ismail III (1163 H/ 1750 M)
- 14) Husein II (1163 H/ 1753 M)
- 15) Muhammad (1200 H/1786 M).

Kemajuan-kemajuan yang Dicapai Kerajaan Safawiyah

Peran kesejahteraan Dinasti Shafawi begitu besar. Hal ini dapat dilihat dari sisi kemajaun dan kejayaannya. Sebagai salah satu dari tiga kerajaan besar, Dinasti Shafawiyah mencapai puncak kemajuan yang cukup bearti, beberapa kemajuan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bidang Politik

Yatim (2010) menyebutkan, pada masa diproklamasikan Shafawiyah sebagai satu daulah atau dinasti di Persia terdapat dua dinasti besar Islam yang sedang berada di puncak kejayaannya, yaitu kerajaan Turki Usmani di bagian Barat, dengan ibu kotanya Konstantinopel, dan kerajaan Mughal di sebelah timur dengan ibu kotanya New Delhi India.

Daulah Shafawiyah yang baru tumbuh, prioritas perhatian Ismail selaku yang memproklamasikan berdirinya daulah itu, dalam bidang politik dan pemerintahan tidak dapat diabaikan. Paling tidak untuk menetralsir dan mengamankan kekuasaan dan politik di tangannya. Syah Ismail telah melakukan maksimal untuk mencapai keamanan dalam negeri, karena begitulah keinginan untuk mewujudkan imperium besar.

Selama daulah Shafawiyah di Persia berkuasa, tercatat 11 orang sultan yang menempati kerajaan diawali dengan Syah Ismail I (1500-1524 M) dan di akhiri dengan Syah Abbas III (1732-1736 M). Tetapi hanya masa Syah Ismail I, Tahmasp I, dan Abbas I kerajaan Shafawiyah mencapai kemajuan besar, termasuk sistem politik yang dijalankannya (Nasution, 1978).

Kemajuan dibidang politik ditandai dengan perluasan wilayah yang tiada hentinya, yang ditambah pula dengan dukungan militer yang militan pasukan inti, Qizilbash maupun para ghulam merupakan faktor yang menyebabkan dominannya dalam perluasan wilayah dan stabilnya politik di Persia sehingga kokohnya kekuasaan Shafawiyah.

Adapun faktor-faktor yang mendukung stabilnya politik daulah Shafawiyah antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Besarnya kemauan para penguasa untuk mewujudkan imperium besar di bawah aliran Syiah.
- b. Menempuh suatu pendekatan melalui propaganda mistik serta Theologi Syiah untuk mewujudkan suatu pemerintahan Theokrasi.
- c. Lemahnya kontrol militer di daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Turki Usmani dan kerajaan Islam Mughal (Nasution, 1978).

Di samping hal-hal yang di sebutkan diatas, ditambah pula dengan arifnya para sultan Shafawiyah dalam merancang taktik dan strategi politiknya, baik dalam situasi damai

maupun dalam keadaan perang, serta adanya hubungan diplomatik yang lancar dengan negara-negara lain yang ada pada masanya.

2. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah Islam bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada masa Kerajaan Shafawi tradisi keilmuan ini terus berlanjut. Beberapa tokoh ilmuwan yang terkenal antara lain: Bahauddin Syahrizi seorang generalis ilmu pengetahuan, Muhammad Baqir bin Muhammad Damad seorang filsuf ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains, Shafawiyah lebih maju dari kerajaan lainnya pada masa yang sama (Amin, 2014).

Adapun faktor-faktor pendukung berkembangnya ilmu pengetahuan di Persia adalah sebagai berikut:

- a. Orang-orang Persia dikenal sebagai bangsa yang cinta ilmu pengetahuan, sebab itulah masa suram bagi dunia Islam setelah jatuhnya Baghdad oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M, maka dengan tampilnya Shafawiyah dalam pengembangan ilmu pengetahuan seolah dunia Islam bangkit kembali. Ini atas keaktifan Syah Abbas I sebagai sultan yang agung dan bijaksana, cakap dan cinta ilmu, telah memberi kesempatan kepada Muhammad Baqir Al-Majlisi untuk membentuk dan memimpin kelas elit cendekiawan atau mujtahid.
- b. Theologi yang dianut penguasa Daulah Shafawiyah adalah Syiah, merupakan aliran yang sangat menjunjung tinggi kreatifitas akal manusia.

Tetapi suatu hal yang disayangkan bahwa setelah Syah Abbas I meninggal dan sesuai dengan melemahnya pemerintahan Daulah Shafawiyah, maka perkembangan dalam aspek ilmu pengetahuan pun mengalami kemunduran. Hal itu ada pengaruhnya dari besar tidaknya cinta akan ilmu para penguasa sesudahnya, apabila dibandingkan dengan Syah Abbas I yang telah tiada.

Syah Abbas I meninggal pada tahun 1629 M, dan setelahnya memerintah enam orang sultan lagi, yaitu Syah Shafi Mirza (1520-1642 M), Syah Abbas II (1642-1667 M), Syah Sulaiman (1667-1694 M), Syah Husein (1694-1723 M),

Syah Tahmasp II (1723-1732 M), dan Syah Abbas III (1732-1736 M).

Menurut Holt (1970), dari angka tahun yang dicatat diatas jelaslah bahwa mereka memerintah dalam waktu yang lama pada umumnya, tetapi mereka tidak dapat mengembalikan kekayaan Daulah Shafawiyah seperti yang telah dicapai oleh Abbas I. Yang ada adalah kejatuhan Daulah Shafawiyah yang dilakukan oleh Nadir Syah (1736-1747 M), seorang kepala dari salah satu suku bangsa Turki yang ada di Persia pada masa itu.

3. Bidang Ekonomi

Keberadaan stabilitas politik kerajaan Shafawi pada masa Abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian. Terlebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar ini, maka salah satu jalur dagang laut antara Timur dan Barat yang bisa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis sepenuhnya menjadi milik kerajaan Shafawi. Disamping bidang perdagangan, kerajaan Shafawi juga mengalami kemajuan dalam sektor pertanian terutama di daerah Sabit Subur

4. Bidang Arsitektur

Penguasa kerajaan Shafawi telah berhasil menciptakan Isfahan, ibukota kerajaan menjadi kota yang sangat indah. Di kota Isfahan ini berdiri bangunan- bangunan besar dengan arsitektur bernilai tinggi dan indah seperti mesjid, rumah sakit, jembatan raksasa diatas Zende Rud, dan istana Chihil Sutun. Disebutkan dalam kota Isfahan terdapat 162 mesjid, 446 sekolah, 48 akademi, 1802 penginapan, dan 273 pemandian umum (Hodgson, 1981).

Dalam bidang kesenian, kemajuan tampak begitu menonjol dalam gaya arsitektur bangunan-bangunannya, seperti terlihat pada Masjis Shah yang dibangun tahun 1611 M, dan Masjid Syaikh Lutfillah yang dibangun pada tahun 1603 M.

5. Bidang Kesenian

Dalam bidang budaya kesenian khususnya, masyarakat Persia sejak sebelum Islam telah membudayakan kesenian yang penuh dengan nilai spritualitas. Hanya saja setelah Islam berasimilasi dengan kebudayaan Persia, keseniannya bergabung atau menyatu dengan Islam yang padu (mengkristal), sudah sulit untuk dipisahkan, karena terdapat kesamaan nilai-nilai spritualitas yang di tanamkannya.

Menurut Nasr (1993), berkenaan dengan kesenian Persia, terutama musik tradisional, Sayyed Hossein Nasr mengatakan selengkapanya sebagai berikut: “Musik Persia tradisional seperti halnya seluruh seni yang bersifat spritual, timbul dari kesunyian. Kedamaian dan ketenangannya mengejawantahkan kebenaran abadi dalam alunan nada-nada yang memiliki dunia bentuk dan penampakan, walaupun kebenaran itu sendiri berada di atas setiap macam bentuk. Akar setiap nada berasal dari dasar dunia kesunyian yang sangat luas, sebuah dunia yang berada di balik eksistensinya dari kekuatan yang memberikan kehidupan”.

Adapun setelah bertemu dengan seni Islam, kesenian Persia lebih menemukan jati dirinya, atau apa yang disebut sebagai tahap kedinamisan dan kemajuan bagi dunia kesenian Persia. Hal ini demikian juga dengan seni rupa atau arsitektur Persia, lebih mewarnai seni rupa Persia setelah datangnya Islam dan membaaur dengan Islam. Yang langsung menyentuh dengan nilai spritualitasnya dalam berbagai bentuk dan tempat. Jadi

dengan membaaur dengan Islam, seni rupa Persia lebih menunjukkan kedinamisan dan kecemerlangan nilai-nilai yang dikandungnya (Nasr, 1993).

6. Bidang Tarekat

Sebagaimana diketahui bahwa cikal bakal Kerajaan Shafawi adalah gerakan Tarekat yang dibawa oleh Shafi Al-Din Ishak. Oleh karena itu, kemajuan dibidang tarekat pun cukup maju. Bahkan gerakan tarekat pada masa ini tidak hanya berpikir dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang politik dan pemerintahan (Amin, 2014).

Beberapa kemajuan dalam bidang peradaban pada masa Dinasti Shafawiyah telah mengalami beberapa kemajuan. Setelah itu, kerajaan ini mengalami masa-masa kemunduran. Kemajuan yang pernah dicapai membuat kerajaan ini menjadi salah satu dari tiga kerajaan besar dikalangan umat Islam pada masa itu yang disegani oleh kekuatan negara lain, terutama dalam bidang politik dan militer.

Sekalipun Dinasti Shafawiyah tidak setaraf dengan kemajuan yang pernah dicapai Islam pada masa klasik, tetapi kerajaan ini telah memberikan sumbangan dan kontribusi besar dalam bidang peradaban melalui kemajuan-kemajuan di berbagai bidang, baik dibidang politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, arsitektur, kesenian, dan tarekat.

Dengan mengikuti uraian tentang kemajuan yang telah dicapai Kerajaan Shafawi pada masa Syah Abbas yang Agung, maka jelaslah bahwa Shafawi telah berhasil membangkitkan kembali kejayaan Islam yang telah tenggelam beberapa abad lamanya. Khususnya di daerah Persia dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab-bab sebelumnya, penulis membuat beberapa temuan ilmiah sebagai kesimpulan dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tarekat Shafawiyah adalah sebuah gerakan tarekat yang dibawa oleh Shafi Al-Din Ishak Al-Ardabili (1252-1334 M). Pada mulanya gerakan tarekat ini bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar pada agama, kemudian selanjutnya beralih pula kepada memerangi golongan yang disebut ahli bid'ah.
2. Pada fase pertama Tarekat Shafawiyah tidak mencampuri masalah politik sehingga gerakan ini berjalan dengan aman dan lancar. Kemudian Pada tahun 1447 M gerakan Shafawiyah memasuki fase kedua, tarekat ini beralih pimpinan kepada Junaid, lalu beliau mengubah bentuk tarekat yang dipimpinnya dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal menjadi sebuah gerakan politik yang sangat besar pengaruhnya di Persia, Syiria, dan Anatolia. Perjuangan dalam dunia politik itu diteruskan oleh beberapa pemimpin sesudahnya secara bergantian, yaitu Haidar, Ali, dan Ismail. Pada masa Ismail bin Haidar yaitu pada tahun 1501 M memperoleh kemenangan dalam melawan kekuasaan Ak Koyunlu, pada tahun itu juga Ismail dengan penuh kemenangan memasuki kota Tibriz sambil memproklamasikan berdirinya kerajaan Shafawi di Persia. Kemudian ia sendiri menjadi raja pertama kerajaan Shafawi dan menjadikan Syiah Itsna Asyariah sebagai ideologi negara.

3. Masa kekuasaan Abbas I merupakan puncak kejayaan kerajaan Shafawi. Ia memerintah dari tahun 1588-1628 M. Langkah-langkah yang ditempuh oleh Abbas I dalam rangka memulihkan kerajaan Shafawi ialah menghilangkan dominasi pasukan Qizilbas atas kerajaan Shafawi, dan mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani. Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I tersebut berhasil membuat kerajaan Shafawi yang pada awalnya mengalami kemunduran menjadi kukuh kembali. Secara politik, ia mampu mengatasi berbagai kemelut dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara, dan ia juga berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan-kerajaan lain pada masa sebelumnya. Kemajuan yang dicapai kerajaan Shafawi tidak hanya terbatas di bidang politik saja, melainkan diberbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, arsitektur, kesenian, dan di bidang tarekat..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syalabi. (1983). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I terjemahan Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Ajid Thohir. (2009). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar- Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arbiyah Lubis. (2008). *Islam di Abad Pertengahan: Kekuatan Politik Islam Pasca Jatuhnya Baghdad*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Badri Yatim. (1993). *Sejarah Peradaban Islam*, Dirasah Islamiyah II. Jakarta: Rajawali Press.
- Badri Yatim. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2003).
Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2010).
- C.E. Bosworth. (1993). *Dinasti-Dinasti Islam*, terjemahan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- G.H. Jansen. (1980). *Islam Militan*, terjemahan Armahedi Mahzar. Bandung: Pustaka.
- Hamka. (1982). *Sejarah Umat Islam*, Jilid III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1984). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cetakan XI. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harun Nasution. (1978). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press.
- Harun Nasution. (1992). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Ibrahim Hasan. (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Marshal G.S. Hodgson. (1981). *The Venture Of Islam*, Volume III,. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Muhammad Tohir. (1981). *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya
- M. Solihin . (2008). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munawiyah, dkk. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry
- P.M. Holt. (1970). *The Combridge Historis Of Islam*, Vol I. Combridge at the University Press